



KREATIVITAS PENCIPTAAN BUSANA TARI NUSANTARA DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI

Nurcahya¹, Agus Budiman², Agus Sudiriman³, Trianti Nugraheni⁴

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail: nurcahya220501@upi.edu

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kreativitas penciptaan busana tari Nusantara dalam pembelajaran seni tari di SMAN 5 Cimahi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembelajaran seni tari yang tidak hanya memperkenalkan budaya, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berkreaitivitas melalui penciptaan busana tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 36 siswa kelas XI IPA 4, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui triangulasi data dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan kreativitas dalam penciptaan busana tari melalui proses mengenal materi, menggambar desain, menentukan bahan, dan mewujudkan karya secara berkelompok. Pembelajaran berlangsung dalam tiga pertemuan dan berjalan lancar dengan keterlibatan aktif siswa. Keunikan materi, kerja sama kelompok, serta bimbingan guru menjadi faktor utama yang mendukung munculnya kreativitas siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari yang dirancang secara partisipatif dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, dan apresiasi terhadap budaya Nusantara. Temuan ini juga dapat menjadi inspirasi bagi guru dalam merancang pembelajaran seni yang lebih inovatif dan bermakna.

Kata Kunci: *Busana Tari, Kreativitas Siswa, Pembelajaran Seni, Seni Tari, Tari Nusantara.*

ABSTRACT

This study aims to describe the creativity involved in creating Indonesian dance costumes in dance learning at SMAN 5 Cimahi. The study is based on the importance of dance education, which not only introduces cultural values but also provides students with opportunities to express creativity through costume creation. This research used a qualitative descriptive approach. The participants were 36 students of class XI IPA 4, the subject teacher, the principal, and the vice principal for student affairs. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data triangulation through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students were able to demonstrate creativity in dance costume creation through learning activities that included understanding the material, sketching designs, selecting materials, and producing collaborative works. The learning process was carried out in three meetings and ran smoothly with active student participation. The uniqueness of the material, group collaboration, and teacher guidance were the main factors supporting the emergence of student creativity. This study indicates that participatory dance learning can serve as an effective means to develop creativity, self confidence, and appreciation for Nusantara culture. The findings may also inspire teachers to design more innovative and meaningful arts learning experiences.





Keywords: *Dance Costume, High School, Nusantara Dance, Student Creativity, Visual Learning.*

PENDAHULUAN

Kreativitas penciptaan busana tari merupakan salah satu aspek penting dalam seni tari karena busana tidak hanya berfungsi untuk mempercantik penampilan penari, tetapi juga memperjelas makna dan karakter tari yang dibawakan. Dalam konteks pembelajaran seni tari di sekolah menengah, kreativitas penciptaan busana tari menjadi hal yang relatif jarang dilakukan. Hal ini disebabkan siswa pada umumnya tidak dibekali pengetahuan yang mendalam mengenai proses penciptaan busana tari, sehingga mereka lebih banyak mengandalkan daya kreativitas masing-masing (Weber & Reed, 2022). Pembelajaran seni tari di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan menanamkan kecintaan terhadap budaya Indonesia kepada generasi muda. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya mempelajari gerak tari, tetapi juga nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi bangsa. Selain itu, pembelajaran seni tari dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas, kemampuan motorik, serta rasa percaya diri (Dwidarti et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran seni tari dapat ditingkatkan melalui berbagai bentuk kegiatan. Adisurya et al. (2021) meneliti peningkatan kreativitas remaja karang taruna dalam membuat hiasan kepala dan masker untuk tari Betawi kreasi. Munggaranani (2015) mengkaji penggunaan rias fantasi untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas IX dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 15 Bandung. Rifaldy (2017) juga meneliti penggunaan properti dalam pembelajaran tari Nusantara untuk meningkatkan kreativitas siswa di SMK Bina Wisata Lembang Bandung. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari memiliki ruang yang luas untuk menumbuhkan kreativitas siswa melalui berbagai media dan bentuk praktik artistik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran (Yetti et al., 2024).

Kajian mengenai kreativitas penciptaan busana tari Nusantara dalam pembelajaran seni tari ini didasarkan pada teori kreativitas yang dikemukakan oleh Torrance (1969), yang menjelaskan hakikat, proses, dan faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori pembelajaran konstruktivisme John Dewey yang dikutip dalam Muflich dan Nursikin (2023), yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks evaluasi, penelitian ini menggunakan teori evaluasi pendidikan Ralph W. Tyler yang dikutip dalam Hajaroh (2019), yang menekankan pentingnya tujuan, prinsip, dan metode evaluasi pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran penciptaan busana tari Nusantara di sekolah menengah atas menjadi penting untuk dikaji karena siswa berada dalam kondisi belajar yang tidak sepenuhnya difasilitasi seperti pada sekolah kejuruan, sehingga keterbatasan yang ada justru menjadi tantangan untuk menguji dan mengembangkan kreativitas mereka secara maksimal.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan kegiatan kreativitas siswa dalam pembelajaran tari pada saat membuat busana tari. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data mengenai rancangan pembelajaran kreativitas penciptaan busana tari Nusantara pada siswa SMAN 5 Cimahi, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kreativitas penciptaan busana tari Nusantara pada siswa SMAN 5 Cimahi, serta mendeskripsikan hasil pembelajaran kreativitas penciptaan busana tari Nusantara pada siswa SMAN 5 Cimahi. Kajian pustaka ini juga menegaskan bahwa busana tari memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menunjang dan memperjelas sajian tari, sedangkan kreativitas siswa



dapat dipahami melalui berbagai indikator seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, keterincian, dan perumusan kembali sebagaimana dirumuskan oleh Torrance. Proses penciptaan busana dianalisis melalui tahapan membuat pola, memilih bahan, dan teknik konstruksi, serta dipahami melalui pendekatan estetika dan semiotika yang memandang busana sebagai simbol sekaligus sarana komunikasi. Dalam keterbatasan fasilitas sekolah umum, pemanfaatan barang bekas juga menjadi stimulus penting untuk mengembangkan kreativitas kognitif dan motorik siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, dan praktik, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana proses pembelajaran seni tari mampu menumbuhkan kreativitas siswa dalam merancang dan menciptakan busana tari, khususnya pada Tari Saman Modifikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam kreativitas penciptaan busana tari Nusantara dalam pembelajaran seni tari di SMAN 5 Cimahi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan dinamika pembelajaran secara alami, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kreativitas siswa dalam merancang dan menciptakan busana tari. Partisipan penelitian terdiri atas 36 siswa kelas XI IPA 4 SMAN 5 Cimahi, serta guru mata pelajaran seni tari, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan pembelajaran dalam program P3K di SMAN 5 Cimahi untuk mengamati proses, interaksi, dan aktivitas siswa. Wawancara dilakukan secara terstruktur berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun untuk menggali informasi secara mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, dan dokumen terkait kegiatan penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan tahapan *reduction*, *display*, dan *conclusion*. Pada tahap *reduction*, data diseleksi dan disederhanakan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi pada tahap *display*, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan pada tahap *conclusion*. Validitas data diperkuat melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, serta dokumen yang relevan, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rancangan Pembelajaran Kreativitas Penciptaan Busana Tari

Rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada mata pelajaran Seni Budaya di SMAN 5 Cimahi merupakan rancangan yang disusun melalui berbagai pertimbangan yang mengacu pada kondisi siswa serta keadaan sekolah. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi hal yang paling utama dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa aspek kesiapan siswa yang perlu diperhatikan meliputi konsentrasi terhadap kegiatan serta konsistensi ketertarikan terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki daya tarik yang mampu membuat siswa siap dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari sisi kesiapan siswa, interaksi antarsiswa menunjukkan adanya beberapa faktor yang memengaruhi, salah satunya adalah pembelajaran yang kurang interaktif sehingga siswa cenderung bersikap acuh. Oleh sebab itu, siswa perlu diberikan perlakuan berupa



pembelajaran yang menarik dan interaktif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sejak bulan September hingga Desember pada saat pelaksanaan P3K, pembelajaran Seni Budaya yang memuat materi seni tari terlihat lebih menarik bagi siswa perempuan, namun berbeda dengan siswa laki-laki yang cenderung bersikap acuh. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa siswa laki-laki tidak dapat menari serta keengganan mereka untuk melakukan banyak gerakan. Kondisi tersebut menyebabkan kreativitas siswa tidak berkembang secara optimal karena mereka merasa pembelajaran tersebut membosankan.

Rancangan pembelajaran merupakan aspek penting dalam memulai proses pembelajaran. Rancangan pembelajaran pada materi penciptaan busana tari di kelas XI disusun secara sistematis oleh guru Seni Budaya bersama mahasiswa P3K. Dalam penyusunan RPP, guru dan mahasiswa mempertimbangkan berbagai aspek yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran, termasuk hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pembelajaran diupayakan berlangsung secara maksimal dan menarik agar siswa tidak merasa terbebani. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan penciptaan busana tari, siswa tidak dibekali pengetahuan yang mendalam, namun tetap dituntut untuk berkreasi dan mengekspresikan kreativitas masing-masing. Dalam proses tersebut, siswa didorong untuk mengemukakan ide-ide mereka, dengan motivasi yang muncul dari keinginan untuk tidak kalah dengan siswa lain. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung penyempurnaan gerakan dan hafalan dalam pembelajaran seni budaya. Rancangan Pembelajaran (RPP) yang digunakan memuat komponen penting, yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media atau alat dan sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta evaluasi.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, pembelajaran dirancang dengan menggabungkan unsur-unsur yang dapat menarik minat siswa. Pembelajaran seni yang diminati siswa adalah pembelajaran yang mengandung unsur kreativitas, seperti pembelajaran seni budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Seni Budaya kelas XI, Hanifah Dwi Chandra, S.Pd., disampaikan bahwa pembelajaran seni budaya harus menjadi pembelajaran yang dinantikan oleh siswa, sehingga siswa merasa bahagia dan terhibur selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran seni budaya yang kreatif perlu disesuaikan dengan minat siswa tanpa mengabaikan aturan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, disusunlah skenario penerapan pembelajaran seni budaya mengenai kreativitas penciptaan busana tari.

Berdasarkan gagasan tersebut, muncul ide dari peneliti bersama guru untuk menerapkan pembelajaran penciptaan busana tari. Ide ini berawal dari pengalaman peneliti ketika mengikuti mata kuliah tata rias dan busana pada semester tiga, di mana peneliti dan teman sekelas mendapatkan tugas membuat desain busana. Metode pembelajaran tersebut dinilai mampu memacu kreativitas siswa dalam menciptakan desain secara mandiri. Namun, pada saat itu pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga bersifat individual dan kurang membangun kerja sama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diterapkan metode kerja sama antarsiswa untuk meningkatkan kreativitas secara maksimal. Siswa kelas XI SMAN 5 Cimahi berada pada rentang usia 16 sampai 17 tahun, yang termasuk dalam tahap remaja dan masih membutuhkan bimbingan. Dengan adanya pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu mengikuti kegiatan tanpa hambatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga pertemuan sebelum pelaksanaan praktik penciptaan busana tari. Pada tahap awal, guru memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai busana tari. Materi ini disampaikan dengan mengacu pada kompetensi yang telah dirancang, dengan indikator pencapaian pada pertemuan pertama yaitu siswa mampu mengenai,

menunjukkan, dan mendeskripsikan busana tari dalam tari Nusantara, khususnya Tari Saman. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki pemahaman dasar mengenai busana tari Nusantara.

Indikator pencapaian pada pertemuan pertama bertujuan untuk mengenalkan berbagai jenis tata busana dalam tari, khususnya Tari Saman. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai macam busana tari. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan memahami materi yang telah dipelajari. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketertarikan siswa adalah melalui penggunaan media presentasi seperti PowerPoint.

Tahapan pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi orientasi berupa salam pembuka dan doa, pemeriksaan kehadiran sebagai bentuk disiplin, serta penyiapan kondisi fisik dan psikis siswa. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, tahap apersepsi dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sebelumnya serta mengajukan pertanyaan yang relevan. Tahap motivasi dilakukan dengan memberikan gambaran manfaat materi yang akan dipelajari. Apabila materi dikuasai dengan baik, siswa diharapkan mampu menjelaskan ragam busana tari Nusantara. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan acuan mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

Tahapan Pembelajaran Pertemuan Pertama: Penjelasan Tentang Busana Tari

Tahapan pembelajaran pertemuan pertama berupa penjelasan tentang busana tari. Pada pertemuan ini, siswa kelas XI IPA 4 melaksanakan beberapa kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan apresiasi terhadap pengajar dengan memperhatikan setiap tahapan kegiatan yang disampaikan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1. Penayangan PPT Materi Busana Tari

Pada saat penyampaian materi melalui PowerPoint, sebagian besar siswa terlihat antusias dalam memperhatikan pembelajaran. Namun, terdapat beberapa siswa yang terlihat menggunakan telepon genggam. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya siswa yang belum sarapan sehingga kurang bersemangat dan cenderung terdorong untuk bermain telepon genggam. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak terlalu mengganggu jalannya pembelajaran karena siswa yang kurang fokus tidak mengganggu siswa lainnya, sehingga dampaknya lebih dirasakan oleh siswa itu sendiri.

Kegiatan tanya jawab dengan siswa berlangsung cukup intens dan memerlukan waktu yang relatif panjang. Hal ini disebabkan adanya interaksi yang aktif sehingga siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran. Pada saat itu, siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru untuk memperoleh nilai tambahan. Respons tersebut menunjukkan



bahwa siswa merasa termotivasi dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Beberapa siswa berhasil memperoleh poin tambahan, sementara yang lain belum mendapatkannya karena kurang cepat dalam merespons pertanyaan. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa siswa yang masih bersikap kurang aktif, namun hal tersebut tidak mengganggu keberlangsungan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Tahapan Pembelajaran Pertemuan Kedua: Kegiatan Menggambar/Mendesain Busana Tari Nusantara

Tahapan pembelajaran pertemuan kedua berupa kegiatan menggambar atau mendesain busana tari Nusantara. Pada pertemuan kedua ini, kegiatan diawali dengan sesi tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran telah tersampaikan dengan baik serta sejauh mana siswa mampu mengingat materi yang telah dipelajari. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat interaktif dan bersemangat dalam menjawab pertanyaan karena kondisi mereka masih dalam keadaan fokus, sehingga mampu memperhatikan setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Melalui kegiatan ini, guru juga dapat menilai sikap siswa dengan mengaitkannya pada teori kreativitas, khususnya aspek perumusan kembali. Dengan demikian, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam mendefinisikan kembali materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya, siswa diminta untuk mendesain gambar busana dengan menggunakan satu lembar kertas yang dibagikan kepada masing-masing siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai tingkat kreativitas siswa yang dituangkan dalam bentuk visual. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengetahui capaian siswa berdasarkan imajinasi yang mereka kembangkan setelah mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama. Siswa diberikan waktu yang cukup agar dapat mengerjakan tugas dengan tenang. Pada awal kegiatan, siswa terlihat bertanya-tanya mengenai tujuan pemberian kertas kosong. Hal ini disebabkan karena kegiatan tersebut tidak diinformasikan sebelumnya, dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan siswa menyiapkan desain terlebih dahulu atau menghafalnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan respons spontan siswa dan menghindari perbedaan hasil yang terlalu mencolok akibat perbedaan kesiapan individu.

Kegiatan berikutnya adalah menggambar desain dengan menuangkan ide dan gagasan ke dalam kertas. Siswa telah diberikan penjelasan bahwa desain tersebut akan digunakan sebagai dasar penciptaan busana tari pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana setiap siswa menuangkan ide secara mandiri. Pada tahap ini, siswa merancang dan mengembangkan gagasan berdasarkan pembelajaran pada pertemuan pertama. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat antusias dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berkreasi meskipun terdapat keterbatasan dalam penerapan bahan, sehingga tidak membebani mereka dalam proses penciptaan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Siswa Menggambar Desain Busana Tari

Kegiatan menggambar desain busana tari ini menarik perhatian siswa, yang terlihat dari respons mereka yang antusias selama pembelajaran. Meskipun sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggambar desain busana tari, mereka mampu menunjukkan kreativitas melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggabungkan ide-ide yang diperoleh dari pembelajaran pada pertemuan pertama. Setelah mempelajari busana Tari Saman, siswa dapat membayangkan bentuk dan menuangkan gagasan tersebut ke dalam gambar. Dalam proses ini terlihat perbedaan minat antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Beberapa siswa perempuan mengeluhkan kesulitan dalam menggambar, seperti pernyataan “Bu, saya tidak bisa menggambar,” yang kemudian memengaruhi siswa lainnya. Sementara itu, siswa laki-laki justru terlihat lebih menikmati kegiatan tersebut karena memiliki keinginan untuk menghasilkan gambar yang terbaik.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu satu jam pelajaran atau setara dengan 45 menit. Dalam waktu tersebut, sebagian besar siswa mampu menyelesaikan gambar dengan baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang belum selesai karena keterbatasan alat, seperti tidak membawa pensil sehingga harus bergantian dengan teman sebangku. Setelah menyelesaikan tugas, siswa mengumpulkan hasil gambar sesuai dengan arahan guru.

Pada tahap pengumpulan, terdapat beberapa siswa yang meminta tambahan waktu karena merasa hasil pekerjaannya belum selesai. Namun, guru tidak memberikan tambahan waktu sebagai upaya untuk menanamkan sikap disiplin dan komitmen. Respons siswa terhadap keputusan tersebut beragam, mulai dari menerima dengan pasrah hingga mengeluhkan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, siswa tetap menunjukkan suasana hati yang positif dan tidak berkecil hati. Sebagian siswa saling memperlihatkan hasil karya mereka, sementara yang lain memilih menyimpannya agar tidak dilihat oleh teman. Proses penilaian dilakukan dengan pemberian paraf oleh guru, yang disambut dengan antusias oleh siswa. Bahkan, terdapat siswa yang memprotes ketika hasil karyanya belum diberi paraf, yang menunjukkan bahwa mereka menghargai hasil kerja mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas XI menikmati pembelajaran dengan baik. Setelah pengumpulan tugas, siswa diminta memilih salah satu desain yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan busana tari pada pertemuan berikutnya.

Pada tahap pemilihan desain, siswa memilih rancangan yang dianggap paling sesuai dan memungkinkan untuk diwujudkan. Pemilihan dilakukan melalui diskusi kelompok dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Siswa saling memberikan pendapat dan menilai beberapa desain yang diajukan. Proses ini menunjukkan bahwa siswa secara tidak langsung telah berpikir



kritis dalam mempertimbangkan bagaimana desain tersebut dapat direalisasikan menjadi bentuk nyata.

Tahap selanjutnya adalah menentukan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses penciptaan busana tari. Kegiatan ini dilakukan dengan pertimbangan yang matang oleh siswa. Beberapa bahan yang dipilih tergolong sulit diperoleh, sehingga siswa tidak dibebani untuk mencarinya sendiri. Guru menyediakan sebagian besar bahan yang dibutuhkan, sehingga siswa dapat fokus pada proses kreatif. Dengan demikian, pemilihan alat dan bahan yang dilakukan dalam pembelajaran ini merupakan hasil pemikiran siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan desain yang telah mereka rancang.

Tahapan Pembelajaran Pertemuan Ketiga: Penjelasan Tentang Rangkaian Busana Tari Nusantara

Tahapan pembelajaran pertemuan ketiga berupa penjelasan tentang rangkaian busana tari Nusantara. Pada pertemuan ini, siswa telah mempersiapkan berbagai kebutuhan yang akan digunakan dalam pembelajaran, sehingga kegiatan dapat berlangsung secara efektif tanpa adanya waktu yang terbuang. Pada tahap awal, siswa melakukan pemilihan model busana, yaitu siswa yang akan berperan sebagai model dalam proses pembuatan karya.

Siswa diarahkan untuk memilih satu orang model pada setiap kelompok. Dengan adanya model dalam setiap kelompok, siswa terdorong untuk bekerja secara maksimal dalam menghasilkan karya terbaik. Pada saat proses pemilihan model, sebagian besar siswa telah memiliki kandidat yang dipilih sebelumnya, yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan persiapan sebelum pembelajaran berlangsung.

Pembagian bahan dilakukan di depan kelas dengan masing-masing kelompok mengirimkan satu perwakilan. Perwakilan tersebut bertugas mengambil bahan yang akan digunakan dalam praktik sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan sebelumnya. Bahan yang disediakan antara lain kain songket, karton, karet, glitter, lem, dan bahan pendukung lainnya. Selanjutnya, bahan tersebut dibawa ke kelompok masing-masing, dan perwakilan kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai bahan yang diperoleh. Bahan yang didapatkan telah sesuai dengan rancangan yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya, sehingga siswa tidak lagi mempertanyakan fungsi dari masing-masing alat dan bahan. Pemberian tanggung jawab dalam mengelola bahan membuat siswa terlihat lebih serius dalam mengikuti tahapan pembelajaran. Setelah itu, siswa berkumpul bersama kelompoknya, meninggalkan tempat duduk masing-masing, dan mulai menyusun strategi kerja.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. Siswa Bekerja Sama Menentukan Warna



Pada tahap praktik, kelompok siswa laki-laki terlihat bekerja sama dalam merealisasikan rancangan yang telah dipilih. Siswa membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing, seperti mengerjakan desain, pemasangan bagian tertentu, dan tugas lainnya. Pembagian tugas ini ditentukan oleh ketua kelompok berdasarkan keterampilan yang dimiliki anggota.

Pada kelompok siswa perempuan, pembagian kerja juga dilakukan secara terstruktur. Ketika ditanyakan alasan pembagian tugas tersebut, siswa menyampaikan bahwa pembagian dilakukan agar seluruh anggota terlibat dan pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat. Salah satu siswa juga menyampaikan bahwa pembagian tugas mempertimbangkan kemampuan anggota, seperti adanya anggota yang lebih terampil dalam membuat kostum.

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif dan fokus dalam menyelesaikan tugas masing-masing. Pembagian kerja yang jelas membuat proses pengerjaan menjadi lebih efektif dan terorganisasi. Dalam hal pemilihan warna, siswa laki-laki menunjukkan kepekaan yang cukup baik, terlihat dari hasil warna yang lebih cerah dan penerapan yang lebih rapi dibandingkan sebagian kelompok siswa perempuan. Namun demikian, hasil karya siswa perempuan tetap menunjukkan keunikan dan nilai estetika tersendiri. Setiap karya yang dihasilkan mencerminkan kreativitas siswa dalam mengolah ide menjadi bentuk nyata sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing.

Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran dalam penelitian ini dianalisis menggunakan aspek penilaian kreativitas berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Aspek penilaian tersebut mencakup beberapa indikator kreativitas dalam penciptaan busana tari, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek Penilaian Kreativitas Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
1	Kelancaran	Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat. Diukur melalui jumlah ide, variasi ide, dan keunikan ide.	10
2	Fleksibilitas	Kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis ide dan beralih dari satu ide ke ide lain dengan mudah. Diukur melalui kemampuan menghasilkan ide dalam berbagai kategori, mengubah ide, dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang.	10
3	Originalitas	Kemampuan untuk menghasilkan ide yang baru dan tidak biasa. Diukur melalui keunikan ide, kelangkaan, serta potensi ide dalam memberikan solusi baru.	10
4	Elaborasi	Kemampuan untuk mengembangkan ide secara lebih rinci. Diukur melalui kemampuan memberikan detail, menghubungkan ide, dan melihat implikasi dari ide tersebut.	10
5	Abstraksi	Kemampuan untuk memahami ide yang bersifat abstrak dan makna yang mendalam. Diukur melalui kemampuan mengidentifikasi pola, membuat generalisasi, dan memahami konsep abstrak.	10



Penilaian siswa dalam pembelajaran ini dilakukan melalui dua bentuk praktik. Praktik pertama berupa kegiatan menggambar desain yang dilaksanakan pada pertemuan kedua. Praktik kedua merupakan penerapan dari desain tersebut ke dalam bentuk karya busana tari pada pertemuan ketiga. Penilaian dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga berdasarkan proses kerja siswa, seperti kemampuan bekerja sama, saling membantu, mengemukakan ide, menunjukkan kepemimpinan, serta mengelola kelompok. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh nilai praktik siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Praktik Siswa

Aspek Penilaian	Jumlah Data Terisi	Rata-Rata Nilai
Praktik 1	34 Siswa	83,12
Praktik 2	31 Siswa	82,29

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, hasil tersebut merupakan akumulasi dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama tiga pertemuan dalam kurun waktu tiga minggu, yaitu dari tanggal 28 Maret hingga 18 April 2024. Rata-rata nilai praktik 1 adalah 83 dan rata-rata nilai praktik 2 adalah 82. Nilai tersebut diperoleh dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan serta berkomunikasi secara dua arah dengan guru selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan rata-rata nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran penciptaan busana tari. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengekspresikan kreativitas, khususnya dalam proses penciptaan busana tari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, perencanaan pembelajaran di SMAN 5 Cimahi yang dilaksanakan melalui rancangan pembelajaran kreativitas penciptaan busana tari Nusantara berorientasi pada siswa dan menekankan pengembangan kreativitas (Fitri et al., 2024; Komalasari et al., 2024). Hal tersebut selaras dengan teori belajar aktif (*active learning*) yang dikemukakan oleh Jerome Bruner dan David Kolb (dalam Wibowo, 2020), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran ini didukung oleh penggunaan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan menarik sehingga mampu mendorong berkembangnya kreativitas siswa.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi pembelajaran berbasis proyek (dalam Rati et al., 2017), di mana siswa terlibat secara langsung dalam proyek pembuatan busana tari Nusantara dari tahap perencanaan hingga presentasi hasil. Siswa diberi kebebasan untuk memilih jenis tari Nusantara yang akan dipelajari, merancang kostum, membuat kostum, dan mempresentasikannya di kelas. Selain itu, diterapkan pula pembelajaran kolaboratif, yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok sehingga terjadi proses saling mengoreksi dan bertukar ide. Pembelajaran berbasis masalah juga digunakan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan nyata, yaitu bagaimana menciptakan busana tari Nusantara. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta mengembangkan kepemimpinan. Selanjutnya, pembelajaran berbasis portofolio diterapkan dengan meminta siswa mengumpulkan hasil kerja, seperti sketsa desain dan dokumentasi karya, sebagai bukti proses belajar yang telah dilakukan.

Seluruh aktivitas tersebut selaras dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh John Dewey (dalam Muflich dan Nursikin, 2023), yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Pendekatan ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memperkuat



efektivitas pembelajaran karena memungkinkan siswa saling belajar dan berbagi pengalaman dalam kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran kreativitas penciptaan busana tari Nusantara di SMAN 5 Cimahi berlangsung secara kondusif dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan materi yang berbeda. Pada pertemuan pertama, materi disampaikan melalui media presentasi PowerPoint dengan tujuan memperkenalkan busana tari secara umum untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Pendekatan ini menekankan pada proses aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi. Hal ini sejalan dengan teori *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner (dalam Hidayat dan Syafitri, 2019), yang menyatakan bahwa siswa belajar secara aktif melalui proses penemuan. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengorganisasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki, sehingga siswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman secara mandiri.

Pada pertemuan kedua, siswa melaksanakan kegiatan menggambar desain busana Tari Saman. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menuangkan kreativitasnya dalam bentuk desain visual sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP. Proses ini melibatkan keterampilan, pengetahuan, motivasi intrinsik, serta keberanian dalam berekspresi. Hal tersebut selaras dengan teori kreativitas yang dikemukakan oleh Mihaly Csikszentmihalyi (dalam Nurhayati, 2024), yang menyatakan bahwa kreativitas terbentuk melalui interaksi antara individu, bidang, dan lingkungan sosial. Kombinasi ketiga unsur tersebut memungkinkan siswa menghasilkan ide baru, menyelesaikan masalah secara inovatif, serta menciptakan karya yang orisinal dan bermakna (Avdeenko, 2023; Maia, 2024; Moreno & Jurado, 2023; Roth et al., 2021; Setti & Vertuan, 2023).

Pada pertemuan ketiga, siswa melaksanakan praktik penciptaan busana tari melalui kegiatan *brainstorming*. Dalam tahap ini, siswa menghasilkan berbagai ide terkait busana tari Nusantara, seperti pemilihan bahan, bentuk potongan, motif, aksesoris, dan konsep keseluruhan busana. Selanjutnya, siswa membuat sketsa berdasarkan ide yang telah dihasilkan, kemudian merealisasikan sketsa tersebut menjadi karya busana tari. Proses ini menunjukkan penerapan teori kreativitas Torrance (1969), yang menjelaskan bahwa kreativitas melibatkan proses menghasilkan ide, mengembangkan ide, serta mewujudkannya dalam bentuk nyata. Pendekatan ini membantu guru dalam memahami cara menumbuhkan kreativitas siswa secara sistematis dalam pembelajaran.

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, yaitu siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tari Nusantara dan penciptaan busana tari, mampu mengembangkan kreativitas, serta memiliki rasa cinta terhadap budaya Nusantara. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu penilaian portofolio dengan menilai karya busana tari yang dihasilkan, penilaian kinerja dengan menilai proses pembelajaran seperti partisipasi, kerja sama, dan kepemimpinan, serta penilaian pengetahuan yang dilakukan secara tidak langsung melalui pengamatan perkembangan siswa. Hasil penilaian tersebut diwujudkan dalam nilai praktik 1 dan praktik 2.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan kreativitas siswa melalui pembelajaran ini. Pembelajaran mampu memotivasi siswa untuk aktif, bekerja sama, dan menunjukkan rasa kebersamaan dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler (dalam Hajaroh, 2019), yang menekankan bahwa evaluasi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, prinsip, dan metode yang tepat sehingga dapat mengukur hasil belajar secara objektif.



Selain menghasilkan karya busana Tari Saman, pembelajaran ini juga memberikan dampak pada peningkatan kesadaran budaya siswa. Siswa menjadi lebih mengenal dan menghargai budaya lokal melalui praktik penciptaan busana (He & Sensai, 2024). Dalam konteks globalisasi, pembelajaran ini juga menunjukkan adanya proses fusi budaya, yaitu penggabungan unsur budaya daerah dengan kondisi dan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *fashion and cultural identity* yang dikemukakan oleh Crane (2000), yang menyatakan bahwa busana dapat menjadi media untuk mengekspresikan identitas budaya di tengah arus globalisasi (Wardaya et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas penciptaan busana tari Nusantara dalam pembelajaran seni budaya di SMAN 5 Cimahi terlaksana melalui perencanaan yang matang, yaitu melalui penyusunan RPP, silabus, serta berbagai persiapan pembelajaran yang dilakukan guru sebelum kegiatan berlangsung. Proses pembelajaran berjalan dengan lancar dalam tiga pertemuan dan menunjukkan antusiasme siswa yang tinggi. Selama kegiatan berlangsung, siswa mampu terlibat aktif, mengemukakan ide, bekerja sama, serta menuangkan kreativitas mereka dalam bentuk desain dan penciptaan busana tari. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya yang dirancang secara kreatif dan partisipatif mampu menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya Nusantara.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya memiliki potensi besar sebagai sarana pengembangan kreativitas, kerja sama, dan apresiasi budaya pada siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk berekspresi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji kreativitas penciptaan busana tari Nusantara dengan cakupan yang lebih luas, variasi subjek yang berbeda, serta pendekatan yang lebih mendalam agar hasil penelitian semakin memperkaya kajian pendidikan seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisurya, S. I., Ariani, A., Wilastrina, A., & Wiemar, R. (2021). Peningkatan kreativitas remaja karang taruna dalam membuat hiasan kepala dan masker untuk tari Betawi kreasi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 177–190. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.177-190.2021>
- Avdeenko, N. (2023). Имплементация обучения на основе проектов в школе: анализ высказываний учителей в контексте системной модели креативности [Project-based learning implementation at school: Teachers' statements analysis in the context of the systems model of creativity]. *Monitoring Obšestvenno Mneniâ: Èkonomičeskie i Social'nye Peremeny*, (3). <https://doi.org/10.14515/monitoring.2023.3.2253>
- Crane, D. (2000). *Fashion and its social agendas: Class, gender, and identity in clothing*. University of Chicago Press.
- Dwidarti, F., Zamzani, & Prabowo, M. (2025). Multimedia-based dance learning in elementary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 515–521. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21795>



- Fitri, R., Lufri, L., Alberida, H., Amran, A., & Fachry, R. (2024). The project-based learning model and its contribution to student creativity: A review. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(1), 223–233. <https://doi.org/10.22146/jpbi.v10i1.31499>
- Hajaroh, M. (2019). Pohon teori evaluasi kebijakan dan program (metode, nilai dan menilai, penggunaan). *Foundasia*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26149>
- He, K., & Sensai, P. (2024). Literacy preservation of Qi Lin lantern dance in Chinese schools. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 12(3), 120–126.
- Hidayat, T., & Syafitri, Y. (2019). Pengembangan model pembelajaran discovery learning pada mata kuliah perkembangan kepribadian mahasiswa AMIK DCC Bandar Lampung. *Jurnal Obor Penmas*, 2(2), 156–166.
- Komalasari, R. N. A., Ibrohim, & Listyorini, D. (2024). Creativity in biology: The impact of Problem-Oriented Project Based Learning on high school students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(2), 555–562. <https://doi.org/10.22146/jpbi.v10i2.32497>
- Maia, M. (2024). Escolas de Design como sistemas sociais e culturais de criatividade e inovação. *Questiones Publicitarias*, 11–20. <https://doi.org/10.5565/rev/qp.391>
- Moreno, A. G., & Jurado, M. del M. M. (2023). Theoretical approach to the notion of creativity: A systematic review. *Revista Colombiana de Ciencias Sociales*, 14(2), 631–650. <https://doi.org/10.21501/22161201.4015>
- Muflich, R. M. R., & Nursikin, M. (2023). Pandangan John Dewey dan Jean Piaget terhadap kurikulum pendidikan: Perspektif teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 614–621. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.173>
- Munggaran, A. M. (2015). Rias fantasi untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas IX dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 15 Bandung (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model pembelajaran berbasis proyek, kreativitas dan hasil belajar mahasiswa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Rifaldy, E. (2017). Penggunaan properti dalam pembelajaran tari Nusantara untuk meningkatkan kreatifitas siswa di SMK Binawisata Lembang Bandung (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Roth, T., Conradt, C., & Bogner, F. X. (2021). Testing creativity and personality to explore creative potentials in the science classroom. *Research in Science Education*, 52(4), 1293–1312. <https://doi.org/10.1007/s11165-021-10005-x>
- Setti, E. J. K., & Vertuan, R. E. (2023). Constituição da ação criativa em Modelagem Matemática. *Zetetiké*, 31. <https://doi.org/10.20396/zet.v31i00.8672178>
- Torrance, E. P. (1969). Creativity: What research says to the teacher. National Education Association.
- Wardaya, A. I., Bestari, A. G., Sulistiyanto, & Kindiasari, A. (2024). Fashion as an expression of cultural identity in the digital age. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 4(1), 161–164. <https://doi.org/10.47679/jrssh.v4i1.118>
- Weber, R., & Reed, S. B. (2022). Pedagogical perspectives on developing creativity in dance students. *Journal of Dance Education*, 22(2), 119–128. <https://doi.org/10.1080/15290824.2020.1827147>



- Wibowo, H. (2020). Pengantar teori-teori belajar dan model-model pembelajaran. Puri Cipta Media.
- Yetti, E., Syarah, E. S., Sari, K. M., Oktarini, S., Nurdiyana, T., Syakhruni, Puspawati, G. A. M., & Jovanka, D. R. (2024). Children's multicultural education through local-dance activities: Teacher's thoughts and involvement. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(2), 183–193. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.324>